



Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dengan Model
Context, Input, Process dan Product (CIPP) di Kecamatan Matesih,
Kabupaten Karanganyar

The Evaluation of Sustainable Food Yard Program using CIPP Model (
Context, Input, Process, and Product) in Matesih District, Karanganyar
Regency

Muhammad Safrudin Musthofa¹, Sugihardjo¹, Putri Permatasari¹

¹ Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Sebelas Maret

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 27 Feb 2023 Direvisi 04 April 2023 Diterbitkan 30 April 2023 e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628	<i>This study aims to determine the success of the P2L program through evaluating the context, input, process, and product (CIPP) model. This study used a qualitative descriptive method with purposive sampling and snowball sampling. The data collection process was obtained from Forum Group Discussion (FGD), in-depth interviews, participatory observation, and documents. Data validity was determined through source and method triangulation. The results of the study obtained three (3) criteria for the success of the P2L program, which were based on the 2021 P2L Technical Manual and Dunn, and were successful, less successful, and not yet successful. The research results show that the context aspect is less successful because the group is not yet solid and member participation is low, while the input and process aspects have been successful because they are in accordance with the P2L technical guidelines, where there is a fund of Rp. 50,000,000 that is used for the four (4) main activities of the P2L program. Furthermore, the product aspect has not been successful because the P2L program has not had a significant impact on groups or the community. So it can be concluded that only part of the P2L program process was successful. Therefore, from these various deficiencies, it is necessary to improve the program from the context and product aspects..</i>
Keywords : Success, P2L, Evaluation, and CIPP	

Penulis Koresponden :

E-mail : musthofathofa234@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Program P2L melalui evaluasi model Context, Input, Process dan Product (CIPP). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan informan secara purposive dan snowball sampling. Proses pengumpulan data diperoleh dari Forum Grup Discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian diperoleh tiga (3) kriteria keberhasilan program P2L yang didasarkan pada Juknis P2L Tahun 2021 dan Dunn yaitu sudah berhasil, kurang berhasil dan belum berhasil. Didapatkan hasil penelitian bahwa pada aspek context kurang berhasil karena kelompok belum solid dan partisipasi anggota rendah, sedangkan pada aspek input dan process sudah berhasil karena sudah sesuai dengan arahan juknis P2L dimana terdapat dana Rp. 50.000.000 yang digunakan untuk empat (4) kegiatan utama program P2L. Selanjutnya pada aspek product belum berhasil karena program P2L belum berdampak secara signifikan bagi kelompok maupun masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan hanya sebagian proses program P2L yang berhasil. Oleh karena itu dari berbagai kekurangan tersebut perlu perbaikan program dari aspek context maupun product.

Kata kunci :
Keberhasilan, P2L,
Evaluasi, dan CIPP

© 2023, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Tingkat kebutuhan pangan masyarakat akan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,36 juta jiwa pada Juni 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 3,36 juta jiwa sejak awal Januari Tahun 2022. Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia naik secara signifikan dari tahun ke tahun, tercatat pada tahun 2017 sampai dengan 2022 naik sebesar 10,6 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk harus segera diimbangi dengan peningkatan produksi hasil pertanian di seluruh wilayah. Hal demikian dilakukan demi terciptanya ketahanan pangan di tingkat nasional sampai pada tingkat terkecil yakni keluarga (Prabowo, 2017). Kondisi ini mendorong seluruh pemangku kebijakan maupun masyarakat untuk membangun ekosistem yang mampu memproduksi pangan secara mandiri.

Produksi pangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan produktif maupun non produktif. Pemanfaatan lahan dapat dilakukan dengan melakukan budidaya tanaman di lahan sawah maupun lahan sempit, seperti pada lahan pekarangan. Lahan pekarangan sangat efektif dilakukan budidaya tanaman mengingat dalam pemenuhan kebutuhan pangan ataupun gizi di tingkat keluarga juga perlu dilakukan secara mandiri (Indarwanto, 2022). Oleh karena itu, Badan Ketahanan Pangan (BKP) Republik Indonesia melalui Pusat Panganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 sampai 2019 telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kegiatan KRPL tersebut pada tahun 2020 berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung

program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas intervensi *stunting* dan penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BKP, 2021).

Program yang diinisiasi oleh BKP tersebut dilimpahkan pada Kelompok Tani, Kelompok Taruna Tani dan Kelompok Wanita Tani sasaran. Implementasi P2L terdiri dari dua jenis tahap yakni tahap pertumbuhan awal dan tahap pengembangan. Salah satu sasaran program P2L pada tahun 2021 yaitu di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Matesih merupakan kecamatan yang terletak di lereng Gunung Lawu sehingga kecamatan ini menjadi satu-satunya lokasi P2L di Kabupaten Karanganyar yang bertujuan untuk penguatan daerah pangan.

Kegiatan P2L dilaksanakan secara sistematis yang dimulai dari pembangunan rumah bibit, pengelolaan *demonstration plot* (demplot), pertanaman dan penanganan pasca panen. Namun, implementasi program P2L pada ketiga kelompok tersebut masih menghadapi beberapa kendala diantaranya pendanaan dilakukan di pertengahan tahun sehingga pelaksanaan tidak optimal, pendampingan dari penyuluh lapangan masih minimal, rendahnya partisipasi masyarakat karena memiliki kesibukan masing-masing. Beberapa kendala tersebut menjadi penghambat implementasi program sehingga belum optimal dalam memberikan dampak untuk mencapai ketahanan pangan keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, masih terdapat berbagai kekurangan yang dialami dalam melaksanakan program, padahal P2L berjalan setiap tahun dimana diberikan kepada kelompok tani sasaran. Untuk itu, peneliti menyadari perlunya penelitian evaluatif guna mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi program P2L dalam menuju ketahanan pangan yang berkelanjutan. Pentingnya penelitian evaluatif juga dapat mengukur sejauh mana keberhasilan program dalam perencanaan hingga tahap akhir program. Penelitian ini juga akan berperan untuk ; a.) menganalisis proses implementasi yang dimulai dari perencanaan hingga kegiatan pasca panen, b.) mengkaji sejauh mana dampak yang sudah dirasakan oleh anggota kelompok maupun masyarakat sasaran, c.) mengetahui keberhasilan program melalui proses evaluasi dengan pendekatan atau model *context, input, process, dan product* (CIPP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi yakni di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar yang terdapat tiga kelompok tani yang menerima hibah program P2L, diantaranya Kelompok Tani Ngudi Barokah, Kelompok Wanita Tani Lismatu Bhakti, dan Kelompok Taruna Tani Sumber Gede. Pertimbangan memilih Kecamatan Matesih karena merupakan satu-satunya Kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang memiliki tujuan P2L untuk pemantapan daerah pangan. Selain itu, Kecamatan Matesih juga menjadi sentral produksi sayuran di Kabupaten Karanganyar dimana sangat cocok dalam menunjang

program P2L. Proses pengumpulan data diperoleh dari *Forum Grup Discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumen. Validitas data ditentukan melalui triangulasi sumber dan metode. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* dengan jumlah informan 12 orang. Sumber informan yakni dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar, PPL Kecamatan Matesih, Ketua dan anggota ketiga kelompok tani dan masyarakat. Objek yang diteliti merupakan keberjalanan program P2L di Kecamatan Matesih dari awal hingga akhir program serta dampak yang telah dirasakan. Analisis data menggunakan analisis miles dan hubermen dimanaterdapat tiga proses yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan program P2L di Kecamatan Matesih menggunakan model CIPP atau keberjalanan program akan dianalisis dari aspek *Context, Input, Process* dan *Product*. Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang terpusat untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program (Stufflebeam, 2000). Selain itu, fungsi dengan adanya evaluasi dapat memberikan informasi penilaian yang valid sehingga dapat dipercaya terhadap kinerja program dan kebijakan untuk mengungkap seberapa jauh tujuan dan target yang telah dicapai. Untuk itu, dalam menentukan penilaian evaluasi, maka diperlukan indikator atau kriteria yang digunakan. Menurut Dunn (2000) salah satu kriteria yang dapat digunakan adalah efektifitas, yaitu apakah hasil dari setiap proses sudah berhasil atau belum berhasil. Selain menurut Dunn, peneliti juga menyesuaikan penilaian yang berdasar pada petunjuk teknis (Juknis P2L Tahun 2021) di mana setiap aspek yang dikaji berdasarkan evaluasi CIPP apakah sudah memenuhi semua syarat program, hanya sebagian ataupun belum memenuhi sama sekali. Kriteria yang digunakan akan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Berdasarkan Dunn dan Petunjuk Teknis P2L 2021

NO	Implementasi P2L di Kecamatan Matesih	Kriteria Evaluasi
1.	Seluruh proses implementasi P2L di Kecamatan Matesih sudah terlaksana dan sesuai dengan arahan Petunjuk Teknis Program P2L Tahun 2021	Berhasil
2.	Hanya sebagian proses implementasi P2L di Kecamatan Matesih yang terlaksana dan hanya sebagian yang sesuai dengan arahan Petunjuk Teknis Program P2L Tahun 2021	Kurang Berhasil
3.	Proses implementasi di Kecamatan Matesih belum terlaksana, banyak kekurangan dan tidak sesuai dengan arahan Petunjuk Teknis Program P2L Tahun 2021 di Kecamatan Matesih	Belum Berhasil

Sumber : Analisis Peneliti (2023)

Hasil 1 (Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek Konteks(*Context*))

Aspek konteks merupakan latar belakang yang mempengaruhi tujuan dan strategi program yang akan dikembangkan dalam sistem yang ada di P2L. Penjelasan rinci mengenai kondisi dan karakteristik lokasi daerah dan sumber daya manusia kelompok tani sasaran. Berbagai komponen konteks yang diteliti yaitu kondisi topografi, kondisi kelompok tani di Kecamatan Matesih yang menerima hibah P2L dan keadaan pasar

sebagai pendukung dalam penanganan pasca panen. Evaluasi pelaksanaan ditinjau dari aspek konteks akan dijelaskan pada tabel 2.

Tabel 2. Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek Konteks (*Context*)

Aspek	Implementasi di Kecamatan Matesih	Kriteria Keberhasilan
Context	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi Topografi Kecamatan Matesih : Kondisi Topografi di Kecamatan Matesih terletak di lereng Gunung Lawu sehingga cocok untuk budidaya tanaman sayur maupun buah, yang mana menjadi fokus budidaya tanaman di program P2L. Selain itu, kecamatan ini juga memiliki luas lahan pekarangan seluas 82.49 Ha sehingga Kecamatan Matesih mendapatkan hibah program P2L dengan kategori pemantapan daerah pangan.• Kondisi Kelompok Tani di Kecamatan Matesih (Penerima Hibah P2L) : Sebagian besar anggota sebagai buruh tani, namun kelompok tani kondisinya kurang aktif dan tidak solid. Hal tersebut disebabkan karena anggota memiliki kesibukan masing-masing sehingga partisipasi sangat rendah dalam menjalankan program P2L. Selain itu pembentukan kelompok tani yang serba dadakan dan hanya aktif ketika ada program P2L atau pendanaan sejenis.• Pasar : Kondisi pasar di Kecamatan Matesih sangat mendukung pemasaran hasil pertanian, karena di Kecamatan Matesih menjadi pusat sentral sayuran di Kabupaten Karanganyar dan terdapat banyak pedagang sayuran keliling, tengkulak dan Pasar Matesih yang siap menampung hasil produksi pertanian dari petani maupun kelompok tani.	<ul style="list-style-type: none">• Kurang berhasil, dikarenakan hanya sebagian proses implementasi pada aspek <i>context</i> di Kecamatan Matesih yang sudah sesuai dengan arahan Petunjuk Teknis Program P2L Tahun 2021. Kekurangan tersebut terletak pada kondisi kelompok tani yang masih dalam awal proses pembentukan, kelompok tani penerima hibah P2L seharusnya memiliki kesiapan, pengalaman, solid dan memiliki perencanaan yang matang sebelum melaksanakan program P2L, dengan perencanaan dan penguatan kelembagaan kelompok akan mempengaruhi partisipasi dan keaktifan anggota kelompok

Sumber : Analisis Peneliti 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa untuk keberhasilan aspek konteks terdiri dari beberapa komponen yang perlu dianalisis agar dapat diketahui hambatan dan pengaruh konteks terhadap keberjalanan program P2L. Penjelasan komponen aspek konteks sebagai berikut;

Pertama. Topografi merupakan bentuk permukaan suatu wilayah yang mempengaruhi proses pembentukan tanah atau identifikasi mengenai tinggi suatu tempat (Gotz *et al.*, 2020). Keadaan topografi diklasifikasikan dalam perbedaan kemiringan permukaan lahan maupun bentuknya. Permukaan lahan dengan kemiringan < 3 % merupakan lahan datar. Lahan yang memiliki kemiringan 3 – 8 % merupakan lahan yang berombak, dan lahan dengan kemiringan 8 – 15 % merupakan lahan yang berbukit. Pada lokasi penelitian, tingkat kemiringan di Kecamatan Matesih berdasarkan observasi pribadi memiliki kemiringan 8 – 15 %, dimana tingkat kemiringan tersebut sangat mudah untuk budidaya tanaman sayuran maupun buah

dan sektor peternakan (Gotz *et al.*, 2020). Selain topografi, pemilihan komoditas yang sesuai untuk mempertahankan kelestarian yang disebut dengan elevasi. Lahan pegunungan memiliki beberapa jenis elevasi, terdapat dataran medium (350 – 750 mdpl) dan dataran tinggi yang memiliki (> 7000 mdpl) (Sreekar *et al.*, 2021). Pada lokasi penelitian di Kecamatan Matesih memiliki elevasi atau tinggi tempat sekitar 400 – 600 Mdpl atau disebut dengan dataran medium. Selain itu, Kecamatan Matesih juga terletak di lereng Gunung Lawu sehingga sangat tepat untuk dilakukan budidaya pertanian dan peternakan (Luvianita *et al.*, 2017). Berdasarkan kondisi topografi diatas, dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Matesih sangat tepat untuk menjadi tempat implementasi P2L. Lokasi ini sangat tepat dikarenakan dari sisi kemiringan dan elevasi serta terletak di lereng Gunung Lawu yang memberikan kelancaran dalam proses budidaya sayuran dan buah yang menjadi komoditas utama dari program. Sepertihalnya pada tanaman pangan kedelai, padi sawah, kacang hijau, kacang tunggak maupun kacang arab. Selain itu pada tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan seperti sayur tomat, bunga kol, terong, cabai sawi, dan bayam (Harinita *et al.*, 2018) Sementara pada tanaman buah kebanyakan di Kecamatan Matesih adalah buah durian, alpukat dan duku.

Kedua, kondisi umum kelompok tani pelaksana program P2L di Kecamatan Matesih pada penelitian ini mengkaji pada kondisi pada masing-masing anggota selama menjalankan program P2L dari awal hingga akhir. Kondisi tersebut diantaranya adalah partisipasi anggota dan kondisi umum keaktifan kelompok hingga sekarang. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen selama penelitian dilakukan dapat dikatakan sebagian besar pekerjaan anggota adalah buruh tani, namun partisipasi anggota kelompok dalam perencanaan, pelaksanaan masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan minimnya anggota yang ikut andil dalam setiap proses kegiatan P2L di beberapa kelompok penerima hibah. Partisipasi yang rendah pada sebagian kelompok disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal anggota yang memiliki kesibukan atau pekerjaan masing-masing, seperti bekerja sebagai pedagang, mahasiswa, guru, dan buruh bangunan. Kesibukan setiap anggota berakibat pada sulitnya untuk membagi waktu agar dapat andil dalam kegiatan kelompok. Pada faktor eksternal adalah terdapat pemangku kepentingan yang kurang mendukung dalam menjalankan program maupun keberadaan kelompok tani. Partisipasi yang rendah dalam proses pelaksanaan program akan berakibat pada tidak optimalnya keberjalanan program maupun dampak yang dirasakan oleh anggota kelompok maupun masyarakat dengan adanya program P2L. Selain itu, menurut Hajar *et al* (2020) mengatakan bahwa partisipasi yang rendah akan menyebabkan inovasi maupun penyampaian pendapat serta pembinaan dari PPL sulit dilakukan. Padahal pembinaan maupun inovasi dalam kelompok penting dalam menjalankan sebuah program agar dapat berkelanjutan.

Ketiga, pasar pada penelitian ini yang dikaji adalah kondisi pasar Matesih dan peran pasar matesih dalam keberjalanan program P2L, terutama pada penanganan pasca panen atau penjualan hasil sayuran dari kelompok. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen selama penelitian, Kecamatan Matesih memiliki satu pasar matesih yang berfungsi sebagai sentral dan pusat sayuran di Kabupaten Karanganyar,

hal tersebut menjadi keuntungan dan salah satu potensi bagi kelompok tani maupun masyarakat dalam menjual hasil panen. Selain terdapat pasar matesih yang digunakan sebagai sentral sayuran, di Kecamatan Matesih juga terdapat banyak tengkulak maupun pedagang sayur keliling yang setiap harinya mampu menampung produksi pertanian dari petani dari berbagai daerah. Harga setiap komoditas sayuran juga kompetitif dan mampu bersaing dengan daerah lain. Berdasarkan analisis kondisi pasar tersebut, Kecamatan Matesih sangat tepat untuk implementasi program P2L dikarenakan salah satu kegiatan utama adalah penanganan pasca panen atau penjualan hasil sayuran kelompok selain untuk konsumsi pribadi anggota kelompok. Kondisi pasar matesih yang menjadi sentral sayuran di Kabupaten Karanganyar, memiliki harga yang kompetitif, terdapat tengkulak dan pedagang keliling turut mendukung kemudahan dalam penjualan hasil dan seluruh keberjalanan program. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuswiyata (2022) bahwa kondisi pasar yang baik akan mempengaruhi peningkatan ekonomi yang positif bagi masyarakat serta program-program yang memiliki kaitan dengan konsumen.

Hasil 2. (Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek *Input*)

Aspek *input* terdiri dari analisis personal yang berhubungan dengan penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan, dan penjadwalan suatu program (Nana dan Ibrahim, 2004). *Input* dalam program P2L berupa modal, sarana dan rencana strategi yang harus ditetapkan sebelum program diimplementasikan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pada penelitian ini aspek *input* yang dikaji yaitu keberadaan dan peran penyuluh pertanian, dana dan organisasi pendukung. Keberhasilan pelaksanaan ditinjau dari aspek *input* dijelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. (Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek *Input*)

Aspek	Implementasi di Kecamatan Matesih	Kriteria Keberhasilan
Input	<ul style="list-style-type: none">• Penyuluh Pertanian : Penyuluh pertanian terletak dibawah Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar atau dalam artian lain adalah pekerja dinas tapi berada di lapangan. Fungsi penyuluh pertanian lapangan yakni memberikan pendampingan, pembinaan, motivasi dan sebagai fasilitator di setiap kelompok yang menerima hibah Program P2L. Peran PPL sudah baik dalam menjalankan tugas dan fungsinya selama proses program P2L direalisasikan di Kecamatan Matesih.• Dana : Pemberian dana hibah P2L di Kecamatan Matesih berasal dari aspirasi partai PKS senilai Rp. 50.000.000 yang diberikan secara dua tahap. Tahap pertama 35 Juta, kemudian melakukan pelaporan sementara dan pencairan tahap ke dua yakni 15 juta sampai dengan laporan akhir. Dana sepenuhnya diberikan kepada kelompok atau bendahara kelompok masing-masing dengan	Sudah Berhasil , karena seluruh proses implementasi aspek <i>input</i> P2L di Kecamatan Matesih sudah terlaksana dan sesuai dengan arahan Petujuk Teknis Program P2L Tahun 2021. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketiga elemen <i>input</i> yang sudah mendukung implementasi P2L. Sepertihalnya Penyuluh pertanian sudah baik dalam membina dan sebagai fasilitator pada

<p>sepengetahuan seluruh pengurus. Dana digunakan sepenuhnya untuk kebutuhan pembelian sarana prasarana, alat dan bahan untuk keperluan program. Kendala pada dana yakni waktu pencairan tereletak pada pertengahan tahun sampai akhir tahun, hal tersebut membuat semua kegiatan P2L menjadi kurang maksimal dan kelompok belum siap untuk menjalankan program. Seharusnya dana dilimpahkan kepada kelompok pada awal tahun sehingga perencanaan maupun Rencana Usaha Kelompok (RUK) menjadi lebih optimal dan siap menjalankan program.</p> <ul style="list-style-type: none">• Organisasi Pendukung : Organisasi pendukung di Kecamatan Matesih terdapat tiga Jenis yakni Remaja Islam Masjid Karanganyar, Ibu-ibu PKK dan PKS. Organisasi tersebut mendukung keberjalanan program P2L karena sebagian anggota juga ikut dalam organisasi tersebut. Peran organisasi pendukung mampu membantu berpartisipasi dalam proses kegiatan P2L, terutama ketika membutuhkan orang banyak seperti pembangunan rumah bibit dan pengelolaan demplot. Selain itu, PKS sebagai partai yang menampung aspirasi masyarakat untuk mengadakan program sejenis.	<p>kelompok tani sasaran. Kemudian terkait dana sudah diberikan sepenuhnya Rp. 50.000.000 kepada kelompok dan digunakan untuk pembelian sarana dan prasarana program P2L. Selain itu, dibeberapa kelompok sudah terdapat organisasi pendukung seperti Remaja Masjid, Ibu-ibu PKK dan dukungan salah satu organisasi partai di Indonesia. Bentuk dukungan tersebut sepertihalnya sebagian anggota organisasi mengikuti kegiatan kelompok maupun dukungan dana.</p>
---	---

Sumber : Analisis Peneliti 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dikatakan bahwa untuk evaluasi aspek input terdiri dari beberapa komponen yang perlu dianalisis agar dapat diketahui hambatan dan pengaruh input terhadap keberjalanan program P2L. Penjelasan komponen aspek input sebagai berikut;

Pertama, penyuluh pertanian di Kecamatan Matesih juga memiliki peran penting sebagai fasilitator di wilayah setempat. Mulai dari awal pembentukan kelompok, pelaksanaan dari awal hingga akhir dibutuhkan peran dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) setempat. Apabila anggota kelompok ada yang memiliki keluhan, maka mereka dapat menyampaikan kepada PPL untuk dicarikan solusi secara bersama. Pendamping program P2L di Kecamatan Matesih adalah penyuluh pertanian dari BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Matesih. Penyuluh di Kecamatan Matesih terdiri dari penyuluh PNS dan penyuluh THL. Penyuluh ini termasuk dalam aspek input pelaksanaan program P2L karena membantu kelompok tani dalam merencanakan strategi untuk mencapai tujuan program, baik penyuluh PNS maupun THL. Berdasarkan analisis berdasarkan sumber informan, bahwa peran penyuluh dalam program P2L di Kecamatan sudah baik dalam mendampingi kelompok dalam hal teknis maupun non teknis seperti cara budidaya tanaman sayur, mengarahkan seluruh kegiatan P2L, maupun pada tahap pelaporan. Peran di luar hal teknis yang dilakukan oleh penyuluh yaitu memberikan pendampingan dan fasilitator bagi anggota kelompok dan menjadi jembatan yang menghubungkan antara KWT dengan *stakeholder* maupun dengan Dinas Pertanian (Sofia, *et al.* 2022).

Kedua, dana pada yang dikaji penelitian ini merupakan biaya yang digunakan dalam pelaksanaan program P2L. Dana untuk program ini diperoleh dari dana hibah Kementerian Pertanian melalui Aspirasi partai. Kementerian Pertanian memberikan insentif dana hibah sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) per kelompok untuk pembelanjaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program P2L ini. Dana tersebut disalurkan langsung ke rekening kelompok wanita tani sasaran. Dana sepenuhnya dikelola oleh pengurus kelompok dalam hal ini bendahara masing-masing kelompok dan tetapi diawasi oleh penyuluh pertanian dan dinas. Pengelolaan dana pada ketiga kelompok di Kecamatan Matesih sudah sesuai dengan petunjuk atau RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang ada. Dana digunakan untuk pembuatan kebun bibit, demplot, pembelian benih, polybag, cangkul, gembor, pupuk, media tanam sekam, drum, selang, dan lain-lain. Dana hibah pada program P2L dikelola oleh pengurus kelompok tani, yaitu bendahara dengan dibimbing oleh PPL setempat untuk proses administrasi. Proses administrasi selalu diunggah (*upload*) dan diperbarui (*update*) pada sistem online yang telah disediakan Tim Teknis Bidang Ketahanan Pangan Kabupaten Karanganyar. Perkembangan program P2L pada setiap kelompok penerima hibah dana dapat dengan cepat dan mudah dipantau oleh pemberi program. Berdasarkan analisis pada dana program P2L, pengelolaan dana pada program P2L sudah sesuai dengan RAB, yaitu membelanjakan sarana dan prasarana program P2L, terbukti dengan setiap kelompok penerima hibah memiliki rumah bibit, demplot, media dan alat-alat pertanian. Kendala pada dana yakni waktu pencairan terletak pada pertengahan tahun sampai akhir tahun, hal tersebut membuat semua kegiatan P2L menjadi kurang maksimal dan kelompok belum siap untuk menjalankan program. Namun, wujud dari penggunaan dana yang sudah terserap dengan baik, yaitu pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD) yang terletak di salah satu lahan anggota kelompok dan demplot dengan bantuan tukang. Kelompok juga dapat menyemaikan benih pada kebun bibit dan kemudian memindahkan bibit ke demplot untuk budidaya. Belanja media tanam dan alat-alat penunjang juga merupakan wujud penyerapan dana, meliputi polybag, *tray* semai, sekop, cangkul, ember, selang, gembor, dan karung. Aliran dana yang tepat tersebut akan menghasilkan program yang berkualitas dan percaya diri pada kelompok (Febrian dan Ernawati, 2022)

Ketiga, organisasi pendukung adalah lembaga maupun kelompok yang mendukung pelaksanaan kegiatan P2L. Bentuk dukungan yang diberikan mulai dari partisipasi anggota yang bergabung di salah satu kelompok maupun dalam proses pelaporan kepada PPL dan Dispertan PP Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa organisasi pendukung di Kecamatan Matesih ada dari Remaja Masjid Desa Karangbungun (RISMAKA), Organisasi Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluatga (PKK), Partai dan Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Matesih. Dengan adanya beberapa organisasi tersebut turut mendukung keberhasilan program dan menambah motivasi semangat anggota kelompok dalam melakukan program P2L. Proses keberjalanan program P2L terdapat beberapa organisasi yang mendukung penuh dan positif. Rismaka merupakan organisasi yang berisi pemuda Islam di Desa

Karangbangun dimana anggotanya bergabung di Kelompok Taruna Tani Sumber Gede (KTT SG), pemuda masjid tersebut turut membantu dalam proses pembuatan rumah bibit maupun pengelolaan demplot milik kelompok, selain itu juga pada proses pelaporan kepada dinas. Organisasi Ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluatga (PKK) juga turut membantu dalam keberjalanan program P2L, sebagian anggota ibu-ibu PKK juga turut membantu dalam pelaksanaan program P2L, sebagai contoh yang terjadi pada implementasi P2L di Kelompok Wanita Tani Lismatu Bhakti Desa Karangbangun. Sementara pada peran partai dan BPP membantu dalam pencairan dana dari pemerintah. Contoh gambar Rismaka pada gambar 2.



Gambar 2. Rismaka Mendukung Pelaksanaan P2L

Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2021

Hasil 3. (Keberhasilan Pelaksanaan Ditinjau dari Aspek Process)

Aspek proses yang ditinjau dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan kegiatan dan mekanisme kerja program P2L untuk mencapai tujuan program. Proses kegiatan dalam program P2L harus dilakukan oleh anggota kelompok tani sasaran atau penerima hibah P2L, baik secara individu maupun kelompok. Proses yang dikaji dalam penelitian ini adalah hanya ditinjau dari proses kegiatan utama program P2L, dimana terdapat empat (4) kegiatan utama yakni pembangunan rumah bibit, demplot, pertanaman dan penanganan pasca panen. Evaluasi pelaksanaan ditinjau dari aspek process dijelaskan pada tabel 4 berikut;

Tabel 4. Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek Process

Aspek	Implementasi di Kecamatan Matesih	Kriteria Keberhasilan
Process •	Sarana Pembibitan : “Pembangunan rumah bibit merupakan kegiatan utama dari program P2L yang dilaksanakan pada waktu paling awal sebelum kegiatan utama lainnya. Pembangunan rumah bibit bertujuan untuk melakukan pembibitan tanaman buah dan sayuran yang akan diteruskan untuk penanaman demplot dan pertanaman atau budidaya menggunakan media polybag. Selain untuk pembibitan, rumah bibit juga secara tidak langsung dapat menjadi edukasi bagi anggota dan masyarakat untuk belajar menyemai berbagai sayuran. Pembangunan	Sudah Berhasil, karena seluruh rangkaian proses kegiatan utama P2L di Kecamatan Matesih sudah dilaksanakan sesuai dengan arahan Dinas Kabupaten Karanganyar dan PPL serta sesuai dengan petunjuk teknis program P2L pada tahun 2021, dimana terdapat empat (4) kegiatan utama yang telah dilaksanakan oleh seluruh penerima program, yakni (1)

rumah bibit dibangun di lahan salah satu anggota kelompok atau sesuai kesepakatan bersama. Luas rumah bibit pada setiap kelompok minimal 20 m² (4x5m). ”

- **Pengelolaan Demplot** : “(*Demonstration Plot*) merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian untuk memberikan lahan percontohan kepada anggota maupun petani sekitar. Dalam program P2L demplot berfungsi untuk penanaman tanaman buah dan sayuran hasil dari pembibitan dari rumah bibit, demplot menjadi wadah usaha kelompok untuk melakukan budidaya berbagai tanaman sayuran, seperti bayam, tomat, cabai, terong, mentimun, loncang dan lain-lain. Ukuran demplot sudah memiliki luas 200m² (20x10 m). Pengelolaan demplot memerlukan partisipasi semua anggota kelompok dan sebaiknya diadakan piket agar bisa datang bergiliran. Hasil produksi demplot sebagian besar dijual kepada tengkulak, pedagang sayur maupun ke pasar langsung. Kendala pengelolaan demplot adalah partisipasi yang minim karena anggota memiliki kesibukan masing-masing. Selain itu beberapa tanaman terserang hama dan penyakit. ”
- **Pertanaman** : “Pertanaman merupakan kegiatan yang beriringan dengan pengelolaan demplot. Namun, pertanaman melakukan budidaya sayuran menggunakan media tanam polybag. Polybag yang berisi tanaman tersebut diletakkan di sekitar rumah bibit dan pekarangan rumah anggota. Hasil pertanaman dikonsumsi pribadi atau anggota”
- **Penanganan Pasca Panen** : “Penanganan pasca panen merupakan tahap akhir kegiatan sebelum melakukan pelaporan akhir program P2L. Pasca panen memiliki kegiatan utama yakni pemasaran hasil budidaya tanaman sayur. Hasil produksi dari demplot adalah dijual dan dikonsumsi pribadi oleh anggota kelompok. Selain itu rekapan hasil penjualan dicatat oleh bendahara kelompok”

pembuatan rumah bibit yang sudah difungsikan sebagai sarana pembibitan dan kemandirian kelompok dalam memproduksi bibit sayuran oleh kelompok sekaligus sarana edukasi/belajar pembibitan bagi anggota, (2) kemudian yang kedua pengelolaan demplot sebagai kelanjutan dari proses pembibitan atau bibit yang sudah layak dapat dibudidayakan di demplot, (3) adalah pertanaman atau melakukan penanaman sayuran di media polybag dan penanganan pasca panen yang sudah dapat dipasarkan ke tengkulak dan sebagian dikonsumsi oleh anggota

Sumber : Data dianalisis, 2023

Berdasarkan tabel 4 dapat dikatakan bahwa untuk evaluasi aspek process terdiri dari beberapa komponen yang perlu dianalisis agar dapat diketahui hambatan dan pengaruh proses terhadap keberjalanan program P2L. Penjelasan komponen aspek process sebagai berikut;

Pertama, pembangunan rumah bibit adalah area atau kebun milik kelompok yang dijadikan sebagai tempat untuk sarana pembibitan bagi kelompok. Pembangunan

kebun bibit merupakan kegiatan utama bagi kelompok sebelum proses kegiatan utama yang lain (demplot dan pertanaman). Kebun bibit dibangun dengan tujuan untuk memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota, pengelolaan demplot selanjutnya dan pada proses pertanaman. Pada setiap kelompok dibangun kebun bibit yang nantinya tujuan akhir adalah menjadi cikal bakal kebun bibit desa. Contoh gambar kebun bibit pada gambar 3.



Gambar 3. Kebun Bibit KTT Sumber Gede
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2021

Pembangunan rumah bibit di lokasi penelitian ditujukan untuk menyediakan kebutuhan bibit sebagai keperluan anggota, pengelolaan lahan demplot maupun pertanaman. Pembuatan kebun bibit desa dilakukan secara gotong royong dan tetap dibantu oleh tukang yang ahli. Kelompok penerima hibah P2L di Kecamatan Matesih rata-rata memiliki ukuran 4 x 5 m² atau (20m²), sehingga sudah memenuhi syarat yang sesuai arahan dari dinas dan PPL. Selain itu, rumah bibit P2L di Kecamatan Matesih sudah difungsikan sesuai dengan tujuan awal, yakni untuk menyediakan sarana pembibitan berbagai sayuran. Sayuran yang sudah siap tanam akan dilanjutkan untuk budidaya di lahan demplot maupun pertanaman. Sebagian bibit yang sisa dijual atau dibagikan mandiri kepada anggota kelompok.

Kedua, Demplot adalah salah satu metode dalam penyuluhan pertanian yang dipilih oleh penyuluh pertanian lapangan agar teknologi yang dinformasikan lebih mudah diterima petani dengan lahan percontohan agar petani diharapkan cepat tahu, mau dan mampu dalam melaksanakan kegiatan pertanian engan contoh yang nyata. (Alawiyah dan Edi 2018). Demplot berfungsi sebagai tempat usaha bersama untuk menghasilkan produk pangan yang berorientasi pasar. Menurut petunjuk teknis BKP (2021), setiap kelompok wajib membuat demplot sesuai dengan budidaya berbagai jenis tanaman sayuran yang dikembangkan oleh anggota kelompok. Pengembangan demplot memperhatikan lingkungan yang asri dan nyaman. Tata letak demplot memperhatikan estetika dan memperhatikan rotasi pertanaman untuk tetap mempertahankan adanya pertanaman di demplot dan kontinuitas produksi tanaman ada di Kecamatan Matesih telah memenuhi syarat diadakanya demplot atau percontohan di setiap kelompok. Untuk demplot pada kelompok Kecamatan Matesih rata-rata memiliki luas 200 m². Jenis komoditas yang dibudidayakan di lahan demplot adalah kembang kol, cabai, tomat, kacang panjang, bayam, kangkung, sawi, daun bawang dan terong. Untuk

perawatan demplot yang ada pada kelompok tani dilakukan dengan cara membuat jadwal piket anggota. Jadi setiap hari terdapat anggota yang merawat tanaman yang ada pada demplot dan rumah bibit. Perawatan yang dilakukan adalah menyiram tanaman, penyiangan dan pemupukan tanaman baik yang ada di demplot maupun yang ada pada rumah bibit. Namun untuk panen sayur akan dilakukan bersama-sama dan dibagikan rata setiap anggota, jika hasil panen sangat melimpah akan dilakukan penjualan sayur ke pasar atau penjual keliling dan uang hasil penjualan dimasukkan ke kas kelompok. Contoh gambar demplot pada gambar 4.



Gambar 4. Demplot KWT Lismatu Bhakti
Sumber : Dokumentasi, 2021

Ketiga, pertanaman merupakan kegiatan pengembangan pekarangan anggota yang dilakukan melalui budidaya berbagai komoditas pangan terutama sayur sebagai sumber gizi keluarga (Juknis P2L, 2021). Setiap anggota kelompok tani diberi bibit sayur dengan macam-macam jenis sayuran. Bibit tersebut dibawa pulang dan ditanam di pekarangan masing-masing anggota. Sistem budidaya tanaman dapat dilakukan dengan langsung ditanam di lahan pekarangan atau tetap ditanam pada media polybag. Pengisian media tanam menggunakan media polybag dilakukan secara gotong-royong dengan dilakukan oleh semua anggota kelompok. Jenis tanaman yang dibagikan beragam dan proporsional untuk mendukung ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan pangan. Pada tahun 2021, sesuai arahan PPL dan dinas, untuk tanaman yang dibudidayakan hanya fokus tanaman sayuran agar bisa cepat panen dan mudah untuk cara budidayannya. Pengelolaan dan pemeliharaan pertanaman sayuran ini menjadi tanggung jawab masing-masing anggota. Contoh pertanaman pada gambar 5.



Gambar 5. Pertanaman KT Ngudi Barokah
Sumber : Dokumentasi, 2021

Berdasarkan wawancara, observasi di lapangan, proses kegiatan pertanaman dilakukan secara beriringan dengan pengelolaan demplot, hal tersebut agar dua kegiatan dapat memberikan benefit kepada kelompok secara bersamaan. Selain itu, di Kecamatan Matesih kelompok sudah menjalankan dengan baik pada proses pertanaman, hal tersebut dibuktikan dengan kelompok mampu melakukan budidaya berbagai tanaman sayuran melalui polybag. Tanaman sayuran tersebut menjadi sepenuhnya tanggungjawab setiap anggota kelompok, dalam proses budidayanya maupun untuk dikonsumsi maupun untuk dijual. Akan tetapi, mayoritas anggota kelompok di Kecamatan Matesih memanfaatkan hasil budidaya tanaman di polybag untuk dikonsumsi pribadi, bukan untuk dijual. Hal tersebut sesuai dengan arahan dinas dan petunjuk teknis P2L pada tahun 2021 dimana tujuan untuk budidaya pertanaman di pekarangan adalah untuk memenuhi ketersediaan gizi dan sayuran keluarga.

Keempat, penanganan Pasca Panen adalah tindakan penanganan produk segar (fresh handling practices) yang disiapkan atau dilakukan pada tahapan pascapanen agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen (Juknis P2L Tahun 2021). Penanganan pasca panen merupakan kegiatan utama dan tahap akhir dari semua proses program P2L pada tahun 2021 dimana melakukan proses tindakan dan penanganan setelah proses budidaya di lahan demplot maupun pertanaman telah selesai. Kegiatan ini dilaksanakan setelah masa panen sayuran telah tiba, karena yang ditanam adalah sayuran sehingga kurang lebih 2 - 2,5 bulan setelah pembibitan di rumah bibit masing – masing kelompok. Penanganan pasca panen P2L Tahun 2021 memiliki fokus kegiatan utama yakni pemasaran hasil budidaya tanaman sayur. Pemasaran dilakukan secara langsung melalui pasar terdekat, tengkulak maupun kepada pedagang sayur keliling. Gambar pasca panen pada gambar 6.



Gambar 6. Penanganan Pasca Panen KWT Lismatu Bhakti
Sumber : Dokumentasi, 2021

Berdasarkan wawancara, observasi dilapangan, proses kegiatan penanganan pasca panen sudah dilakukan sesuai dengan arahan dari PPL maupun dari Juknis P2L Tahun 2021. Proses pasca panen P2L di Kecamatan Matesih memiliki kegiatan berupa pemasaran hasil pertanian dari pengelolaan demplot. Proses pertama yakni melakukan panen secara bersama-sama dengan semua anggota kelompok dengan dihadiri oleh PPL setepat. Kedua melakukan sortasi dan grading pada setiap sayuran sebelum dijual. Sortasi maupun grading dilakukan agar penjualan sayur mendapatkan harga yang optimal dengan tidak dihitung sayuran yang kurang layak (Kristono dan Hendrik, 2019). Pemasaran sayuran dijual kepada pedagang di Pasar Matesih, tengkulak, dan pedagang sayur keliling.

Hasil 4. (Keberhasilan Pelaksanaan ditinjau dari Aspek *Product*)

Evaluasi produk merupakan evaluasi dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan sarana sesuai standar kelayakan (Nana dan Ibrahim, 2004). Aspek produk yang dikaji dalam penelitian ini adalah menilai sejauh mana program P2L berdampak bagi anggota kelompok maupun masyarakat, dampak dilihat dari bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Evaluasi pelaksanaan ditinjau dari aspek *product* akan dijelaskan pada tabel 5 berikut;

Aspek	Implementasi di Kecamatan Matesih	Kriteria Keberhasilan
<i>Product</i>	Ekonomi : Harapan dan arahan dari Dinas Kabupaten Karanganyar dan PPL Kecamatan Matesih terkait dampak secara ekonomi dengan adanya P2L adalah mampu mengurangi pengeluaran keluarga dan menambah penghasilan atau usaha kelompok (SHU). Selain itu, kegiatan P2L seharusnya muncul usaha UMKM yang baru atau pengolahan hasil sayuran menjadi produk makanan yang bernilai ekonomis. Namun untuk dampak ekonomi belum dapat dirasakan oleh semua anggota kelompok maupun masyarakat karena hasil dari pengelolaan demplot baru dapat menjadi	Belum Berhasil , karena proses implementasi pada aspek <i>product</i> atau dampak dengan adanya program P2L di Kecamatan Matesih belum terlaksana, masih banyak kekurangan dan belum sesuai dengan arahan Petunjuk Teknis Program P2L Tahun

pemasukan kecil bagi kelompok yang dialokasikan untuk operasional kelompok, hasil penjualan sayuran dari demplot belum mampu memberikan dampak penambahan penghasilan bagi kelompok. Selain itu, sayuran yang ditanam sebagian besar terkena hama dan virus, sehingga tanaman banyak yang mati dan tidak dapat dipanen.

- **Sosial** : Arahan dan harapan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar untuk dampak sosial dengan adanya Program P2L yakni dapat menambah kerukunan antar anggota kelompok tani dan bisa ke masyarakat lain. Selain itu, kegiatan P2L juga menjadi sarana gotong royong dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Namun, karena SDM kelompok tani di Kecamatan Matesih partisipasi sangat rendah, hanya sebagian atau pengurus saja, maka kegiatan gotong royong dan kerukunan juga belum optimal, sehingga dampak sosial belum dapat dirasakan secara keseluruhan.
- **Budaya** : Arahan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL untuk dampak budaya dengan adanya Program P2L yakni terwujud budaya weh-weh atau saling memberi hasil pertanian atau polybag yang berisi tanaman sayur, selain itu juga budaya menanam sayuran dan transfer pengetahuan menjadi salah satu kebiasaan yang baik bagi masyarakat. Namun, karena SDM kelompok tani di Kecamatan Matesih partisipasi sangat rendah, hanya sebagian atau pengurus saja, dampak budaya belum dapat dirasakan secara keseluruhan.
- **Lingkungan** : Arahan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL untuk dampak lingkungan dengan adanya Program P2L yakni terwujudnya lingkungan yang asri, karena mampu memanfaatkan lahan non produktif untuk ditanami berbagai sayuran dan buah. Namun, Partisipasi yang minim ditambah dengan tanaman diserang hama dan penyakit, untuk dampak lingkungan belum dapat dirasakan dan belum berkelanjutan sampai sekarang.

2021 di Kecamatan Matesih. Hal tersebut ditandai dengan beberapa hal seperti; 1) Dampak ekonomi belum terlalu dirasakan oleh anggota, bahkan kepada masyarakat, hal tersebut dikarenakan hasil demplot yang banyak diserang hama dan tidak berkelanjutan sampai saat ini, sehingga hasil dari produksi hanya bisa untuk pemasukan kas kelompok. Selain itu, didalam Juknis P2L tahun 2021 setiap kelompok diwajibkan untuk membuat pembukuan hasil produksi demplot, namun kelompok tani belum ada yang melaksanakan kewajiban tersebut; 2) Dampak Sosial dan Budaya yang dirasakan oleh anggota dan masyarakat juga belum sepenuhnya dirasakan karena partisipasi anggota yang minim, memiliki kesibukan masing-masing. 3). Pada dampak lingkungan juga sama, karena partisipasi yang rendah dan banyak tanaman yang diserang hama dan penyakit karena musim hujan sehingga dampak terhadap lingkungan belum dapat diraskan dan belum berkelanjutan

Sumber : Data dianalisis, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat dikatakan bahwa untuk evaluasi aspek product terdiri dari beberapa komponen yang perlu dianalisis agar dapat diketahui hambatan dan pengaruh product terhadap keberjalanan program P2L. Penjelasan komponen aspek product sebagai berikut;

Pertama, Analisis produk pada aspek ekonomi adalah menilai sejauhmana dampak program P2L terhadap peningkatan ekonomi anggota maupun masyarakat. Karena pada dasarnya berdasarkan Juknis P2L adalah dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran akan pembelian sayur dalam memenuhi gizi keluarga. Harapan dan arahan dari Dinas Kabupaten Karanganyar dan PPL Kecamatan Matesih terkait dampak secara ekonomi dengan adanya P2L adalah mampu mengurangi pengeluaran keluarga dan menambah penghasilan atau usaha kelompok (SHU). Selain itu, kegiatan P2L seharusnya dapat muncul usaha UMKM yang baru atau terdapat pengolahan hasil sayuran menjadi produk makanan yang bernilai ekonomis, akan tetapi untuk kegiatan dalam mengolah menjadi produk belum dilakukan oleh semua kelompok penerima hibah P2L di Kecamatan Matesih. Hal tersebut disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota yang berdampak pada keaktifan kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan untuk dampak ekonomi belum dapat dirasakan oleh semua anggota kelompok maupun masyarakat karena hasil dari pengelolaan demplot baru dapat menjadi pemasukan kecil bagi kelompok yang dialokasikan untuk operasional kelompok dan hasil penjualan sayuran dari demplot belum mampu memberikan dampak penambahan penghasilan bagi kelompok. Disisi lain, sayuran yang ditanam sebagian besar terkena hama dan virus, sehingga tanaman banyak yang mati dan tidak dapat dipanen. Sehingga dari berbagai kendala tersebut untuk dampak ekonomi belum dapat dirasakan oleh anggota karena hasilnya kecil, dan untuk masyarakat belum dapat berdampak sama sekali.

Kedua, Aspek sosial yang dimaksud adalah tentang pergaulan hidup dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan. Norma sosial yang mengatur interaksi masyarakat dan solidaritas sebagai unsur pemersatu karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain (Hasan, 2022). Kategori aspek sosial tersebut adalah perubahan perilaku, dinamika kelompok, dan peningkatan keterampilan. Perubahan perilaku yang terjadi adalah anggota yang dulunya jarang berinteraksi dengan tetangga atau masyarakat, dengan adanya kegiatan P2L ini maka seharusnya mulai aktif untuk melakukan interaksi dengan tetangga yang juga menjadi anggota kelompok tani. Hubungan timbal balik ini menjadi penunjang terlaksananya program P2L di desa setempat. Arahan dan harapan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar untuk dampak sosial dengan adanya Program P2L yakni dapat menambah kerukunan antar anggota kelompok tani dan bisa ke masyarakat lain. Selain itu, kegiatan P2L juga menjadi sarana gotong royong dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Namun, karena partisipasi anggota kelompok tani di Kecamatan Matesih yang sangat sedikit, hanya sebagian atau pengurus saja, sehingga kegiatan gotong-royong dan kerukunan dengan anggota lain belum dapat dilaksanakan

sepenuhnya oleh kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial dengan adanya program P2L belum dapat terpenuhi.

Ketiga, aspek budaya yang dimaksudkan adalah sejauhmana perjalanan program P2L berdampak pada kebiasaan yang baru dan muncul yang ada di masyarakat maupun kelompok tani dengan adanya implementasi program. Arahan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL untuk dampak budaya dengan adanya Program P2L yakni terwujud budaya "***weh-weh***" atau saling memberi hasil pertanian atau polybag yang berisi tanaman sayur kepada tetangga atau masyarakat lain, selain itu juga budaya menanam sayuran dan transfer pengetahuan menjadi salah satu kebiasaan yang baik bagi masyarakat. Namun, karena SDM kelompok tani di Kecamatan Matesih memiliki partisipasi anggota yang sangat rendah, hanya sebagian atau pengurus saja, sehingga budidaya "***weh-weh***" belum dapat dilaksanakan oleh semua kelompok. Sehingga dapat disimpulkan dampak budaya belum dapat dirasakan secara keseluruhan bagi anggota kelompok tani maupun pada masyarakat.

Keempat, Dampak lingkungan penting dengan adanya kegiatan P2L secara berkelanjutan. Kegiatan berkebun akan membawa perubahan besar pada bumi karena dengan adanya kegiatan pertanian maka akan terjadi penggunaan karbondioksida (CO₂) oleh tanaman dan tanaman akan melepaskan oksigen (O₂) untuk digunakan oleh makhluk hidup (Baskoro *et al.*, 2021). Kegiatan P2L memiliki program utama yakni melakukan budidaya sayuran, baik dalam kebun bibit, lahan demplot maupun lahan pekarangan masing-masing anggota. Sehingga dampak dari beberapa kegiatan budidaya tersebut seharusnya mampu mewujudkan lingkungan yang lebih asri dan humanis. Arahan dari Dinas Pertanian Kabupaten Karanganyar dan PPL untuk dampak lingkungan dengan adanya Program P2L yakni terwujudnya lingkungan yang asri, karena mampu memanfaatkan lahan non produktif untuk ditanami berbagai sayuran dan buah. Namun, partisipasi yang minim ditambah dengan tanaman diserang hama dan penyakit. Selain itu kegiatan penanaman polybag hanya diletakkan disekitar rumah bibit dan hanya sebagian anggota yang melakukan penanaman, sehingga dapat disimpulkan dampak lingkungan dengan adanya program P2L belum dapat dirasakan oleh anggota dan belum berkelanjutan sampai sekarang.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini bahwa pada aspek *context* masih dalam kriteria kurang berhasil. Kekurangan tersebut terletak pada kondisi kelompok tani yang masih dalam awal proses pembentukan, kelompok tani penerima hibah P2L seharusnya memiliki kesiapan, pengalaman, solid dan memiliki perencanaan yang matang sebelum melaksanakan program P2L. Sedangkan pada aspek *input* dapat dikatakan dalam kriteria sudah berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan penyuluh pertanian sudah baik dalam membina dan sebagai fasilitator pada kelompok tani penerima P2L. Pada aspek *process* memperoleh kriteria sudah berhasil, karena sudah melaksanakan 4 (empat) kegiatan utama. Terakhir pada aspek *product* memperoleh kriteria belum terpenuhi, karena proses implementasi pada aspek *product* atau dampak dengan adanya program

P2L di Kecamatan Matesih belum terlaksana, masih banyak kekurangan seperti halnya dampak P2L belum dapat dirasakan oleh semua anggota dan masyarakat belum merasakan dampak adanya program P2L. Oleh karena itu, program ini memerlukan perbaikan dari sisi internal kelompok maupun kebijakan pemerintah yang seharusnya sesuai dengan kondisi kelompok tani yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UNS dan Fakultas Pertanian UNS

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. dan Edi. 2018. Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot dan FFD. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2 (1), 19-28.
- Baskoro, Putra Pratama Saputra, dan Amir Dedoe. 2021. Dampak Sosial Ekonomi Kampong Reklamasi PT Timah dalam Menunjang Pengembangan Sektor Pariwisata di Desa Riding Panjang Kabupaten Bangka. *Jurnal Studi Inovasi*. Vol 1 No 2. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i2.23>
- BKP. 2021. *Petunjuk Teknis P2L (Pekarangan Pangan Lestari)*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dunn, W. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. UGM Press
- Febrian dan Ernawati. 2022. Dampak Program Dana Desa Terhadap Pembangunan Pertanian Di Desa Seungai Arang Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo. : *Journal Agribusiness And Local Wisdom*. Vol. 5 No. 2.
- Götz, F.M., Stieger, S., Gosling, S.D. et al. 2020. Physical topography is associated with human personality. *Journal Nat Hum Behav* 4, 1135–1144. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0930-x>
- Hasan. 2022. Association Between Societal Isolation and the Subject of Mental Health. *Social Science Journal for Advanced Research*, 2(6), 9–14. <https://doi.org/10.54741/ssjar.2.6.3>
- Indarwanto, Reflis, Bambang Sulisty, Mustopa Ramdhon, Hayatun Nofrida, & Rifan. (2022). Analisis Sistem Kewaspadaan Pangan Dan Gizi Kabupaten Musi Rawas Tahun 2021. *J. Peternakan Silampari (Jps)* Issn: 2089-4791, 1(2), 52–59.
- Harinta Y. W, Joko Setyo Basuki, Sri Sukaryani. 2018. Pemetaan dan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Sayuran di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agroekonomika*. 7 (1),
- Kristono R. dan Hendrik Johan. 2019. Karakteristik Petani dan Orientasi Pasar Sebagai Pengaruh Petani Bunga Krisan dalam Melakukan Proses Pasca Panen. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 7 (2), 159-167.
- Kuswiyata, P., & Wigati, E. 2022. Potensi Pasar Ciplukan terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Wisata Lembah Dongde Mojogedang Karanganyar. *Media Wisata*, 20(1), 28–40. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.14>
- Luvianita, Anisa Arya and , Dra. Umrotun, M.Si (2017) Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Berdasarkan Metode Location Quotient (LQ) di Kabupaten Karanganyar Tahun 2014-2016. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sofia; Suryaningrum, Fadila Leony; Subekti, Sri. 2022. Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. Jurnal AGRIBIOS, [S.l.], v. 20, n. 1, p. 151-160.